

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu permasalahan di dunia pendidikan khususnya di SMA yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dinilai kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa. Menurut H. Saribuddin, kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia tergantung pada kualitas guru. Oleh karena itu, kualitas guru menjadi prioritas utama untuk memajukan suatu pendidikan.

Pada abad ke-21 ini, *creativity, critical thinking, communication and collaboration* (4C) adalah keterampilan yang perlu dimiliki siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keterampilan ini diperlukan bagi siswa untuk memperoleh, mengelola, dan menggunakan informasi untuk bertahan hidup di lingkungan yang sangat kompetitif dan terus berubah seiring berjalannya waktu. Menurut (Diharjo et al., 2017), keterampilan berpikir kritis penting dimiliki oleh siswa dikarenakan siswa mengembangkan gagasan mereka terhadap permasalahan yang terdapat selama proses pembelajaran. Keterampilan untuk mengkaji secara kritis adalah langkah pertama yang perlu diambil untuk mengatasi masalah, mengumpulkan informasi dari masalah, dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*The Trends In International Mathematics and Science Study*), peringkat Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lain. Hasil survei dari PISA yang dirilis OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tahun 2018 berada di peringkat ke-74 dari 79 negara partisipan dengan skor rata-rata 387. Pada tahun 2015, pencapaian nilai domain kognitif matematika Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 50 negara partisipan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mereka. Artinya salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh

siswa yaitu berpikir kritis, belum tercapai. Berdasarkan penjelasan tentang pentingnya berpikir kritis dan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, hal inilah yang menjadi alasan utama keterampilan berpikir kritis perlu ditingkatkan.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia menunjukkan bahwa berpikir kritis tidaklah mudah, tetapi siswa dapat mempelajari dan melatih keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis perlu diajarkan sejak usia dini, karena keterampilan berpikir kritis yang harus dimiliki setiap individu adalah penting. Hal yang bisa dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan memasukkan pembelajaran yang memuat keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum.

Berpikir kritis merupakan bagian dari hasil belajar siswa. Hasil belajar pada ranah kognitif (menurut taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl) adalah mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pada ranah C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) merupakan *high thinking level*. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa yang memiliki keterampilan tersebut mampu menyelesaikan soal-soal pada level tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir kritis didasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami konsep materi yang diterima. Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan siswa untuk memahami dan menafsirkan objek, peristiwa dan fenomena secara keseluruhan. Pemahaman konsep pembelajaran geografi memiliki makna dapat menyampaikan konsep geografi dengan argumen sendiri dan dalam kaitannya dengan konsep yang lain. Untuk dapat mengetahui dan memahami konsep geografi secara mendalam, maka perlu dikembangkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Soreang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu 1) model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton, artinya proses

pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, latihan dan tugas. 2) proses pembelajaran membosankan bagi siswa karena siswa hanya mendengar dan juga mencatat hal-hal yang penting ketika menerima materi yang disampaikan oleh guru, dalam hal ini pembelajaran geografi masih menggunakan paradigma *teacher centered* sehingga siswa menyerap informasi secara pasif. 3) kurangnya motivasi belajar siswa, hal ini dapat ditunjukkan dengan sedikitnya tanggapan atau respon siswa terhadap pertanyaan guru, banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam menerima materi pelajaran dan siswa enggan untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri sehingga siswa tidak terlatih untuk menjadi seorang pemikir yang kritis.

Dari fenomena tersebut, terlihat adanya masalah yang serius mengenai rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Masalah ini harus segera ditemukan solusinya, yakni siswa harus memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru (*teacher centered*), tetapi juga siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*) agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan yang ada di dalam dirinya sehingga siswa dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Di sisi lain, peran guru bukan hanya menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, tetapi sebagai mediator dan fasilitator.

Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan peta konsep (*Concept maps*) sebagai metode dalam proses pembelajaran. Menurut Ambarwati, peta konsep didefinisikan sebagai inovasi baru yang penting untuk membantu siswa menciptakan pembelajaran yang bermakna di dalam kelas. Peta konsep didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang menggunakan grafis untuk menunjukkan hubungan yang bermakna antar konsep pengetahuan dalam bentuk proposisi-proposisi dari pengalaman nyata di lapangan (Novak &

Cañas, 2006). *Concept Mapping* memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi struktur yang lebih dalam pengetahuan yang diperoleh, sebagai alat evaluasi pembelajaran dan mengoreksi kesenjangan antar konsep pengetahuan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mengeksplorasi apa yang telah diketahui oleh siswa, mempelajari cara belajar, serta dapat membangun interaksi antar siswa secara lebih baik (Novak, 2010).

Menurut (Keislaman et al., 2020), salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan menggunakan metode peta konsep. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dahar (2011) yang menyatakan “penggunaan peta konsep membuat siswa akan jauh lebih mudah dalam menyerap materi yang diajarkan dan siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan memaksimalkan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran”.

Pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep akan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif, memungkinkan ingatan siswa lebih kuat untuk menyimpannya. Dengan kata lain, pembelajaran menggunakan metode peta konsep siswa dapat menghubungkan dan memahami konsep-konsep materi yang dipelajari, karena siswa dapat menghubungkan sesuatu (konsep) apabila sudah mengerti benar akan konsep tersebut. Siswa yang dapat menghubungkan konsep-konsep memiliki pemahaman yang akurat tentang konsep yang dipahami, karena peta konsep menjelaskan bagaimana konsep-konsep saling terkait dan lebih menekankan pada proses penemuan sebuah konsep.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterampilan Menyusun peta konsep dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran geografi, yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Menyusun Peta Konsep Terhadap Perkembangan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Soreang”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah

Nisvi Nur'adqiah, 2023

*PENGARUH KETERAMPILAN MENYUSUN PETA KONSEP TERHADAP PERKEMBANGAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 SOREANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pembelajaran yang memberi tugas penyusunan peta konsep pada mata pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Soreang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Soreang?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran yang memberi tugas penyusunan peta konsep terhadap berpikir kritis pada mata pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Soreang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prosedur pembelajaran yang memberi tugas penyusunan peta konsep pada mata pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Soreang.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Soreang.
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran yang memberi tugas penyusunan peta konsep terhadap berpikir kritis pada mata pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Soreang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek yang ada, diantaranya:

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa sumbangan terhadap pengembangan proses belajar dalam proses pembelajaran geografi.

2. Manfaat dari segi praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif

dalam pembelajaran geografi di kelas sehingga cara penyampaian materi lebih variatif, inovatif dan efektif.

- b) Bagi siswa, penelitian ini memudahkan siswa untuk memahami dan menghafal materi dan membiasakan siswa untuk belajar secara terkonsep serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeluarkan gagasan.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dalam proses pendidikan maupun penelitian lebih lanjut.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengalaman langsung dalam bidang penelitian dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi seorang tenaga pendidik.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi, dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Skripsi dengan judul “Pengaruh Keterampilan Menyusun Peta Konsep Terhadap Perkembangan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI di SMA Negeri 1 Soreang” ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Bagian ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II Tinjauan Pustaka,** berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari hakikat belajar dan pembelajaran, metode pembelajaran, keterampilan Menyusun, metode peta konsep, keterampilan berpikir kritis, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk memperkuat teori ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB III Metode Penelitian.** Pada bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrument, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Pada bab ini menjelaskan metode dan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji, menganalisis, serta untuk memperoleh data yang akan digunakan pada

penelitian.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan.** Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil yang telah dicapai atau temuan yang didapatkan selama kegiatan penelitian berlangsung yang meliputi pelaksanaan penelitian, proses pengolahan data, pembuatan instrumen penelitian, dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh serta pembahasannya.

**BAB V Penutup.** Pada bab ini memuat bagian akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini menyajikan simpulan mengenai hasil analisis atau temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk suatu pemaknaan terhadap hasil analisis atau temuan penelitian.